

ANALISIS PERKEMBANGAN TAFSIR ABAD KE-3 HIJRIYAH

M. Ilham Muchtar

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: M. Ilham Muchtar

E-mail: ilhammuchtar@gmail.com

Abstract

The early history of the interpretation of the Koran by the scholars is always interesting to observe, both the form (methodology) and the style of interpretation. Every mufassir has a certain method and style in interpreting the Koran because it tends to follow the times in which they are in. In terms of the stages of the process through which it passes, the interpretation of the Qur'an undergoes several phases of development. Interpretation of the Alqur'an in the early phase developed through the passage of narration, then the book-keeping phase of the tafseer hadiths, in the next phase there was an attempt by the scholars to sort and separate the traditions containing the interpretation of the Qur'an, so that in the end it could become a branch of science with various features that is independent and completely separate from the hadith. Variety in the style or flow of interpretation of the Qur'an is a common thing as a human work. However, in this phase, the interpretation of the Koran becomes wider and more open.

Keywords: mufassir; hadith-tafsir, flow of interpretation

Abstrak

Sejarah awal penafsiran Alqur'an yang dilakukan oleh para ulama, selalu menarik untuk dicermati, baik bentuk (metodologi) dan corak penafsirannya. Setiap mufassir memiliki metode dan corak tertentu dalam menafsirkan Alqur'an karena cenderung mengikuti perkembangan zaman dimana mereka berada. Dari segi tahapan-tahapan proses yang dilaluinya, tafsir Alqur'an mengalami beberapa fase perkembangan. Tafsir Alqur'an pada fase awal berkembang melalui jalur periwayatan, lalu fase pembukuan hadis-hadis tafsir, pada fase selanjutnya barulah ada upaya dari para ulama untuk melakukan pemilahan dan pemisahan hadis-hadis yang mengandung tafsir Alqur'an, sehingga pada akhirnya ia bisa menjadi salah satu cabang ilmu dengan berbagai corak yang berdiri sendiri dan terpisah sepenuhnya dari hadis. Keragaman dalam corak atau aliran penafsiran Alqur'an adalah hal yang lumrah sebagai karya manusia. Namun pada fase ini tafsir Alqur'an semakin meluas dan terbuka.

Kata Kunci: mufassir; hadis-tafsir, aliran penafsiran

PENDAHULUAN

Sejarah Alqur'an, khususnya berkenaan dengan penafsirannya telah menempuh perjalanan sejarah yang sangat panjang dengan melibatkan serangkaian tokoh-tokoh tafsir di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa sejarah tafsir dimulai dari penafsiran yang ditetapkan Allah sendiri melalui Rasul-Nya, kemudian secara berturut-turut beralih kepada para sahabat Nabi, Tabiin dan Tabi' tabiin; lalu seterusnya oleh generasi-generasi pelanjut mulai dari kaum salaf sampai khalaf, kemudian dilanjutkan oleh para ulama di zamannya, dan pada gilirannya sampailah kepada tafsir yang ditulis ulama-ulama pada zaman kita sekarang ini.

Pada zaman Rasulullah saw. dan pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, tafsir Alqur'an disusun pendek-pendek dan tampak ringkas karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat Alqur'an. Pada masa-masa sesudah itu, penguasaan bahasa Arab yang murni mulai berkurang, bahkan mengalami distorsi akibat percampuran (asimilasi budaya) masyarakat Arab dengan bangsa-bangsa lain terutama ketika pemeluk Islam sudah berkembang meluas ke berbagai negeri. Untuk memelihara keutuhan bahasanya, orang-orang Arab mulai meletakkan kaidah-kaidah bahasa Arab seperti ilmu Nahwu (gramatika), balaghah (retorika) dan lain sebagainya. Disamping itu mereka juga mulai menulis tafsir Alqur'an untuk dijadikan pedoman bagi kaum Muslimin. Dengan adanya tafsir tersebut umat Islam dapat memahami banyak hal yang samar dan sulit untuk ditangkap maknanya (Ahmad al-Syirbashi: 1994).

Menyadari fenomena di atas, para ulama mulai berusaha mengumpulkan hadis-hadis tafsir yang diterima dari sahabat dan tabi'in. Mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut sesuatu ayat, lalu menyebut nukilan-nukilan riwayat mengenai tafsir ayat tersebut baik dari sahabat maupun tabi'in. Meski demikian, tafsir pada saat itu belum dapat dikatakan memiliki bentuk tertentu, juga belum sesuai susunan mushaf yang sebenarnya. Hadis-hadis tafsir itu, diriwayatkan secara berserak-serak untuk tafsir bagi ayat-ayat yang terpisah-pisah dan masih bercampur dengan hadis-hadis lain, seperti hadis-hadis muamalah, hadis munakahat dan sebagainya (T. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy: 1997).

Untuk memisahkan hadis-hadis tafsir dari hadis-hadis yang lain, segolongan ulama hadis berusaha mengumpulkan hadis-hadis marfu' dan hadis-hadis mauquf yang menjelaskan mengenai tafsir saja. Setelah itu barulah terpisah benar-benar hadis tafsir, mula-mula ayat-ayat tidak ditafsirkan menurut tertib (susunan) mushaf kemudian barulah dibuat tafsir untuk masing-masing ayat menurut susunan mushaf Alqur'an. Dan hal tersebut terwujud pada akhir-akhir abad kedua Hijriyah.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, ilmu tafsir juga terus mengalami perkembangan baik dari segi metodologi penulisan maupun coraknya yang semakin variatif sesuai dengan latar belakang disiplin ilmu seorang mufassir, seperti terlihat dalam bentuknya saat ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pembukuan (tadwin) tafsir terjadi pada masa akhir-akhir abad ke-2 H. Yakni pada akhir pemerintahan Daulat Bani Umayyah dan di awal Dinasti Abbasiyah. Saat itu memang adalah masa lahir dan terbentuknya embrio berbagai disiplin ilmu. Sejak itu pula, tafsir kemudian berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadis.

Pembukuan tafsir sendiri dimaksudkan agar Alqur'an dapat mudah dipahami maknanya oleh mereka yang tidak lagi memiliki saliqah bahasa Arab (Zainal Abidin S: 1992). Apalagi jika memperhatikan bahwa wilayah kajian ilmu tafsir ini sangat luas, seluas pembicaraan tentang Alqur'an itu sendiri.

PEMBAHASAN

Fase-Fase Perkembangan Tafsir

Menurut Husain al-Dzahabi, tafsir Alqur'an mengalami lima fase perkembangan. Fase yang dimaksud adalah tahapan-tahapan proses yang dilalui oleh tafsir Alqur'an, dan bukan periodisasi masanya. Karena itu, bisa saja terjadi ada suatu tahapan yang berada pada dua periode. Seperti tahap pertama perkembangan tafsir Alqur'an terjadi pada masa Rasulullah saw., masa sahabat dan tabi'in., dan seterusnya hingga zaman sekarang (M. Husain al-Dzahabi: 1995).

Fase Pertama, Tafsir Alqur'an pada tahap ini berkembang melalui jalur periwayatan. Seperti yang dilakukan para sahabat Nabi yang menerima tafsir suatu ayat atau satu kalimat dalam Alqur'an secara langsung dari Rasulullah saw. Kemudian sebahagian sahabat meriwayatkan tafsir ayat Alqur'an dari sahabat lainnya. Seterusnya para sahabat memindahkannya kepada para tabi'in, lalu sebahagian tabi'in juga meriwayatkan dari tabi'in lainnya.

Fase Kedua, Tahapan selanjutnya setelah masa yang dilalui sahabat dan tabi'in, yaitu fase pembukuan terhadap hadis Rasulullah saw. yang saat itu masih meliputi banyak bab pembahasan, termasuk hadis-hadis tafsir yang juga merupakan bagian darinya. Belum ada seorang pun yang menyusun secara khusus penafsiran Alqur'an surat persurat, ayat perayat mulai dari awal hingga akhir Alqur'an.

Meski demikian beberapa orang ulama ada yang melakukan upaya pengumpulan hadis dengan mengunjungi banyak tempat, lalu merekapun mengemukakan banyak hadis-hadis yang mengandung tafsir Alqur'an yang

dinisbatkan baik kepada Rasulullah saw., sahabat maupun tabi'in. mereka antara lain; Yazid ibn Harun al-Sulamy (w. 117 H), Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H), Waki' ibn al-Jarrah (w. 197 H), Sufyan ibn al-'Uyainah (w. 198 H), Rauh ibn 'Ubadah al-Bishry (wafat tahun 205 H), dan lain-lain. Para ulama yang tersebut di atas, hanya memasukkan tafsir Alqur'an sebagai salah satu bab dalam hadis yang dikumpulkannya, belum terpilah sama sekali.

Fase Ketiga, Pada tahapan ketiga ini, barulah ada upaya dari para ulama untuk melakukan pemilahan dan pemisahan hadis-hadis yang mengandung tafsir Alqur'an, sehingga pada akhirnya ia bisa menjadi salah satu cabang ilmu berdiri sendiri. Di mana setiap penafsiran diletakkan di samping ayat yang bersangkutan, lalu disusun sesuai dengan tertib mushaf Alqur'an.

Meskipun demikian, menurut al-Dzahabi bukan perkara mudah menentukan siapa diantara ulama yang dapat dianggap sebagai pencetus pertama penafsiran Alqur'an ayat perayat dan menyusunnya sesuai dengan urutan mushaf Alqur'an. Di antara ulama yang terkenal berhasil upaya tersebut di atas, antara lain yaitu, Ibn Majah (w. tahun 273 H), Abu Ja'far Ibn Jarir al-Tabariy (w. tahun 310 H), Abu Bakr Ibn al-Mundzir al-Naisaburi (w. tahun 318 H) dan lain-lain.

Semua tafsir Alqur'an yang dikumpulkan pada fase ini masih bersandar kepada riwayat dari Rasulullah saw. Selanjutnya kepada para sahabat, para tabi'in dan tabi-tabi'in, sehingga dapat dikatakan pada tahap ini tafsir para ulama di atas bercorak ma'tsur (bi al-riwayah). Tetapi Ibn Jarir al-Tabariy dapat dikecualikan dalam hal ini, sebab ia disamping menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan, ia juga memberikan komentarnya bahkan tak jarang mentarjihkan salah satu atau sebagian riwayat yang dikemukakannya tersebut. Pada beberapa ayat, Ibn Jarir menyebutkan I'rab kalimat tertentu jika dianggap perlu. Selain itu, ia juga terkadang melakukan istinbath hukum dari ayat-ayat yang dilaluinya.

Perlu diketahui, walaupun pada fase ketiga ini, tafsir sudah terpisah sepenuhnya dari hadis. Tetap tidak bisa dikatakan bahwa tahapan ini menghapus atau membatalkan upaya sebelumnya. Melainkan hal ini adalah merupakan pengembangan lanjutan, jika sebelumnya pada fase pertama tafsir dilakukan melalui jalur periwayatan dan talaqqi' lalu diikuti dengan fase penulisan dan pengumpulan hadis secara umum, maka pada tahap berikutnya (fase ketiga) mulailah diadakan pemilahan terhadap hadis-hadis yang mengandung tafsir dan mengumpulkannya dalam sebuah kitab tersendiri. Bahkan beberapa ulama hadis, tetap saja menerapkan pola penulisan seperti pada fase kedua, meskipun ulama-ulama lainnya telah menggunakan pola penyusunan sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Fase Keempat, Pada tahapan keempat ini, penyusunan tafsir dengan corak ma'tsur masih cukup dominan. Hanya saja dalam hal tertentu mulai terdapat permasalahan disebabkan semakin banyaknya ulama yang melakukan penafsiran dengan mudahnya, sehingga terkesan tidak seketat pada fase-fase sebelumnya.

Akibatnya ditemukan banyak penafsiran dengan menyebutkan riwayat tanpa menisbatkan kepada perawinya. Terjadi kerancuan dan pencampuradukan antara riwayat yang shahih dengan yang cacat. Kemudian riwayat-riwayat yang sudah tidak dijamin kemurniannya inipun berpindah ke generasi berikutnya, termasuk diantaranya kisah-kisah Israiliyat. Karena itu, pada fase ketiga ini merupakan awal munculnya banyak pemalsuan riwayat melalui kisah-kisah israiliyat.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, pada fase ini tafsir banyak diwarnai oleh Israiliyat dan Nasraniyat karena sikap sebagian tabi'in yang perhatiannya berlebihan kepada hal itu. Karenanya tafsir tambah dipenuhi dengan faham Israiliyat dan Nasraniyat tersebut.

Para tabi'in tersebut menerima berita-berita dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam, lalu mereka memasukkannya ke dalam tafsir mereka. Para mufassir pada masa itu rupanya berbaik sangka kepada semua pembawa berita yang menyampaikan kepadanya. Mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam, tentu tidak mau berdusta. Inilah sebabnya para mufassir ketika itu tidak terlebih dahulu mengoreksi atau memeriksa secara seksama lagi kabar-kabar yang mereka terima. Tokoh riwayat Israiliyat dan Nasraniyat yang terkenal ialah; Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Akhbar, Wahab ibn Munabbih, Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Juraij (al-Dzahabi: 1995), dan lain-lain.

Pada fase ini juga, terdapat banyak mufassir yang secara serius sengaja mengumpulkan pendapat atau perkataan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga apa saja yang ia dengarkan dari seseorang dituliskan, apapun yang terlintas dalam pikirannya disebutkan. Kemudian datanglah generasi sesudahnya yang memindahkan dari mereka tanpa memeriksa kebenarannya. Mereka juga sudah banyak yang enggan merujuk kepada tafsir-tafsir al-salaf al-shalih yang lebih dapat dipercaya. Pasalnya mereka menyangka bahwa apa saja disampaikannya memiliki dasar yang kuat. Sebagai contoh dari tafsir yang banyak berkembang pada fase ini, yaitu penafsiran firman Allah swt. pada QS. al-Fatihah (1):7.

غير المغضوب عليهم ولا الضالين صراط الذين أنعمت عليهم

Beberapa mufassir menyebutkan sebanyak sepuluh pendapat terhadap makna dari kata '*al-maghdub*' dan '*al-dhalin*', padahal makna yang disebutkan oleh Rasulullah saw., para sahabat dan *tabi'in* bahwa yang

dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani. Bahkan Ibn Abi Hatim berkata; “*saya tidak mengetahui ada perbedaan pendapat di kalangan mufassir (terhadap makna tersebut).*” (Jalal al-Din al-Suyuthi: 1996).

Fase Kelima, Sebagai kelanjutan dari fase sebelumnya, maka pada fase ini tafsir Alqur'an semakin meluas dan terbuka. Hal ini bermula sejak zaman Abbasiyah hingga saat sekarang. Jika sebelumnya para mufassir hanya mengumpulkan tafsir Alqur'an yang dipindahkan dengan cara talaqqi atau riwayat, maka pada fase kelima ini penyusunan tafsir telah mengalami distorsi akibat adanya pencampuran antara tafsir itu sendiri (tafsir naqly) dengan pemikiran tafsir yang lebih bersifat rasional (tafsir aqly). Dan hal tersebut tampak berlangsung secara gradual hingga saat ini.

Namun dewasa ini, tampaknya ada pembatasan tertentu dan bersifat khusus bagi wilayah kajian ilmu tafsir, yaitu yang menyangkut pembicaraan tafsir Alqur'an sesuai dengan namanya. Misalnya hanya membahas sisi metodologi penafsiran Alqur'an, aliran-aliran penafsiran, dan atau prinsip-prinsip penafsiran Alqur'an, baik tentang corak klasik maupun modern.

Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keragaman dalam corak atau aliran penafsiran Alqur'an ini merupakan hal yang tak bisa dihindarkan. Berbagai faktor dapat yang menimbulkan keragaman corak tersebut antara lain; karena adanya perbedaan kecenderungan, interest dan motivasi seorang mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang dialami, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya. (Badri Khaeruman: 2004)

Fenomena Tafsir Pada Abad Ke-3 H

Jika memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh Tafsir Alqur'an sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada Abad ke-3 H. adalah merupakan awal fase ketiga, yang ditandai dengan adanya usaha para ulama untuk melakukan pemisahan dan pemilahan hadis-hadis tafsir dengan hadis-hadis lainnya. Hingga Tafsir Alqur'an menjadi salah satu cabang ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadis sehingga fase ini disebut pula dengan fase pembukuan tafsir.

Hal di atas dapat dibuktikan dengan melihat tokoh-tokoh tafsir yang hidup di zaman tersebut. Ulama-ulama tafsir Abad ke-3 H., dapat dibagi menjadi dua, yaitu ulama tafsir riwayat dan ulama tafsir dirayat. Ulama tafsir riwayat, antara lain adalah:

Tabel 1. Daftar Ulama tasfsir riwayat

No	Nama Ulama	Tahun Wafat (H)
1	Rauh ibn Ubadah al-Bishry	205
2	Al-Waqidy	207
3	Abd al-Razaq ibn Hammam	211
4	Adam ibn 'Iyash	220
5	Ishaq ibn Rahawaih	238
6	Abd ibn Humaid	249
7	Ibnu Jarir al-Tabariy	310
8	Dan lain-lain	

Sedang ulama tafsir dirayat, di antaranya adalah:

Tabel 2. Daftar Ulama Tafsir Dirayat

No	Nama Ulama	Tahun Wafat (H)
1	Al-Farra'	207
2	Al-Jahidz	225
3	Al-'Allaf	226
4	Al-Nazhzhah	231
5	Abu Ishak al-Zajjaj	311

Tafsir yang paling terkenal pada Abad ke-3 adalah tafsir yang disusun Ibn Jarir al-Tabariy dan tafsir Baqy ibn Mikhlad, tetapi yang berkembang luas di tengah masyarakat hingga saat ini adalah tafsir Ibn Jarir al-Tabariy. Bahkan para penafsir yang datang kemudian banyak mengutip dan mengambil bahan dari tafsir tersebut. Adapun tafsir Baqy ibn Mikhlad adalah termasuk karya tafsir yang besar dan terkenal di Andalus tetapi ia tidak dapat berkembang luas dalam masyarakat seperti tafsir Ibn Jarir.

1. Profil Tokoh Tafsir Abad ke-3 Hijriyah

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tokoh tafsir pada abad ke-3 Hijriyah terhitung sangat sedikit. Selain itu, umumnya karya-karya tafsir tokoh-tokoh tersebut sudah hilang bagaikan 'ditelan' bumi, sangat sulit melacaknya karena tak seorang pun yang mengetahui kemana rimbanya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dikatakan bahwa Abu Ja'far Ibn Jarir al-Tabariy adalah tokoh tafsir paling terkemuka abad ke-3, tak lain karena jejak karya tafsirnya yang berjudul 'Jami' al-Bayan Fi Tafsir Alqur'an' masih dapat disaksikan hingga saat ini.

a. Biografi Ibn Jarir al-Tabariy

Nama lengkap Ibn Jarir adalah, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn yazid Ibn Katsir Ibn Ghalib al-Tabariy, dilahirkan di Tabariystan (Iran) pada tahun 224 H/839 M (Muhammad Bakar Ismail: 1991). Al-Tabariy sudah mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Ia sudah hapal Alqur'an saat berusia tujuh tahun. Ilmu-ilmu dasar dipelajarinya di kota kelahirannya. Karena orang tuanya termasuk orang yang berada, maka ia mampu melanjutkan sekolah ke pusat-pusat studi di dunia Islam. Ia mulai meninggalkan negerinya pada usia 12 tahun, lalu ia berkelana dari satu negeri ke negeri yang lain dalam rangka menuntut ilmu.

Al-Tabariy sejak belia sudah berkecimpung dalam kehidupan intelektual. Usia mudanya dihabiskan untuk mengumpulkan riwayat-riwayat Arab dan Islam, dan setelah itu sebagian besar waktunya digunakannya untuk mengajar dan menulis. Muridnya, Ibn Kumail, yang menerangkan kehidupan gurunya menjelaskan cara al-Tabariy membagi waktunya setiap hari. Pagi sampai siang hari digunakannya untuk menulis. Dikatakan, dalam satu hari ia sanggup menulis empat puluh halaman karya ilmiah. Lalu pada waktu sore, dia memberi pelajaran Alqur'an dan tafsir di masjid. Sehabis shalat maghrib, dia memberi pelajaran tentang fiqih, kemudia baru pulang ke rumah. Menurut Ibnu Kumail, al-Tabariy sering menolak imbalan yang diberikan kepadanya (Ensiklopedi Islam: 1993).

Semasa hidupnya Al-Tabariy tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi juga dikenal luas sebagai hafidz, muhaddits, faqih, qari', dan ahli sejarah. Ia banyak mewariskan kepada generasi sesudahnya kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu yang semuanya merupakan rujukan utama yang sangat bermanfaat, seperti kitab tafsir (Jami' al-Bayan), ushul dan cabang-cabangnya, hadis (Tahdzib al-Atsar), dan juga kitab sejarah (Tarikh al-Rusul wa al-Muluk dan Tarikh al-Rijal), dan lain-lain. Sebahagian besar kitab yang dituliskannya sudah tidak diketahui lagi kemana rimbanya, kecuali kitab tafsir dan tarikhnya yang telah dicetak berulang-ulang hingga saat ini. Karena itu tidak salah kalau Al-Tabariy dianggap sebagai Bapak para mufassir sebagaimana ia disebut sebagai Bapak para pakar sejarah, jika kita merujuk kepada karya-karyanya di atas.

Sepuluh tahun setelah Ibnu Jarir Al-Tabariy pindah dari Mesir ke Baghdad, ia mendirikan mazhab sendiri dalam bidang fiqih yang disebut para pengikutnya dengan 'Mazhab Al-Jaririyah', padahal sebelumnya ia bermazhab Syafi'i. Akan tetapi mazhab ini tidak dapat bertahan lama sebagaimana mazhab-mazhab fiqh yang kita kenal sekarang ini.

Perbedaan mazhabnya dengan mazhab Syafi'i secara teoritis lebih sedikit daripada secara praktek. Oleh karena itu, segera setelah ia wafat para pengikutnya lupa akan mazhabnya dan mereka kembali menganut mazhab

Syafi'i. Bahkan seluruh karyanya yang berhubungan dengan prinsip-prinsip mazhab yang pernah dibanggunya dalam ilmu fiqih telah lenyap. Karyanya dalam bidang fiqih antara lain, ialah Ikhtilaf al-Fuqaha dan Adab al-Qudat.

Al-Tabariy sempat mengajar di Mesir, Syam dan Irak sebelum ia memutuskan untuk menetap di kota Baghdad hingga meninggal dunia dalam usia 85 tahun pada tahun 310 H/923 M. Dikabarkan bahwa pada saat wafatnya, Al-Tabariy dikebumikan di malam hari karena dikhawatirkan gangguan orang-orang awam karena ia sempat dituduh berpaham tasyayyu' (syi'ah) (Ismail Ibn Umar Ibn Katisr: 1996)

Walaupun demikian, tak terhitung berapa orang yang menghadiri pemakamannya, bahkan orang-orang tetap berdatangan untuk melakukan shalat (gaib) jenazah di atas puseranya, baik siang maupun malam, dan hal tersebut berlangsung hingga beberapa bulan setelah meninggalnya.

b. Profil Tafsir Ibnu Jarir Al-Tabariy

Karya tafsir Ibn Jarir al-Tabariy diberi nama, Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an'. Naskah aslinya terdiri dari 30 jilid besar. Tafsir al-Tabariy ini merupakan kitab tafsir bi al-Ma'tsur yang paling agung dan sangat terkenal, lengkap memuat riwayat para sahabat dan tabi'in. Sehingga ia menjadi literatur utama bagi para mufassir sesudahnya, terutama bagi mereka yang menyusun tafsir naqly (Muhammad Ali al-Shabuni: 1988). Tetapi pada saat yang sama, tafsir ini juga dianggap sebagai referensi yang cukup penting untuk tafsir-tafsir aqly, karena di dalamnya ditemukan beberapa istinbath dan pentarjihan terhadap suatu pendapat yang berdasarkan pemikiran akal yang cenderung agak bebas.

Meski demikian secara umum, tafsir al-Tabariy ini adalah sebuah karya yang memiliki nilai ilmu yang sangat tinggi, mempunyai keunggulan bahasa di dalam menyelami makna Alqur'an dengan petunjuk sunnah Nabi dan atsar sahabat serta mengemukakan nash secara sempurna dengan sanad yang lengkap sehingga memudahkan untuk memeriksa validitas dari riwayat-riwayat tersebut.

Ringkasnya tafsir Ibn Jarir ini adalah tafsir yang ditulis dengan qaidah kebanyakan ulama salaf, yakni dengan menafsirkan ayat dengan hadis dan atsar, di samping itu juga menerangkan takwil yang kuat yang diperoleh dari sahabat dan yang dipandang dekat dengan kebenaran.

Namun tidaklah semua riwayat yang terdapat dalam tafsir Al-Tabariy ini shahih sanadnya, karena riwayat-riwayat tersebut ada pula yang diterima dari sahabat melalui orang-orang yang lemah. Ibnu Jarir memang tidak menerangkan kelemahannya, tetapi keistimewaannya yang nyata ialah menguraikan segala sanad dengan sangat jelas, mendekati semua yang jauh dan mengumpulkan semua yang tidak sempat dikumpulkan oleh orang

lain. Sanad yang lengkap memungkinkan kita untuk meneliti keadaan hadis-hadis tersebut dengan mudah. Ibn Jarir mengumpulkan riwayat dari Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan Ubay melalui Ibn Juraij, al-Su'dy dan Ibn Ishak.

Secara khusus Muhammad Ali al-Shabuni mengemukakan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Ibn Jarir al-Tabariy, antara lain sebagai berikut:

- a) Kitab Tafsir tersebut selalu berpegang pada ucapan-ucapan yang ma'tsur dari Nabi saw., para sahabat dan tabi'in.
- b) Ucapan-ucapan yang diriwayatkan selalu diikuti sanad-sanad yang lengkap. Lebih dari itu, penulisnya selalu memilih riwayat-riwayat yang rajih.
- c) Menyebutkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh secara lengkap, serta mengetahui jalan-jalan dari riwayat yang shahih maupun yang tidak.
- d) Senantiasa menyebutkan aspek-aspek nahwu (I'rab), maupun menggali hukum-hukum syari'at dari ayat-ayat Alqur'an.

Di samping menyebutkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Ibn Jarir, al-Shabuni juga mengkritiknya secara sopan dengan mengatakan, "dengan tidak mengurangi kemegahan dan keagungan karya tersebut, terkadang beliau menyebutkan khabar-khabar dengan sanad yang tidak shahih tetapi tidak diperingatkan akan hal itu. Umpanya beliau menyelipkan khabar dari riwayat-riwayat Israiliyat" (Ali al-Shabuni: 1988) Sedang al-Dzahabi mengatakan bahwa Ibn Jarir banyak menerangkan tentang I'rab dan istinbath dengan mengambil syahid dari syair-syair jahili.

Dalam menyusun tafsirnya Ibn Jarir menggunakan manhaj sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan pada tiap-tiap ayat, tafsir yang diterimanya dengan jalan naqly (riwayat).
- b) Menyebutkan beragam pendapat, baik yang sama maupun yang berbeda, lalu mentarjihkan salah satu dari pendapat-pendapat yang dikemukakan itu.
- c) Menerangkan nilai-nilai riwayat yang dibawanya.
- d) Tidak banyak menjelaskan pendapat-pendapat ulama-ulama kalam, seperti Mu'tazilah, tetapi pada beberapa tempat beliau membantah paham Mu'tazilah dengan tidak menyebut nama mereka.

Jelasnya, Tafsir al-Tabariy adalah kitab tafsir yang memiliki banyak keunggulan, baik dari segi zaman maupun metodologi penyusunan. Ia adalah Kitab tafsir yang pertama kali disusun secara lengkap mulai dari surah pertama (al-Fatihah) sampai surah terakhir (al-Nas) dengan metode penulisan yang diakui keunggulannya oleh para ulama sejak dahulu.

Karakteristik Metodologi Tafsir Abad Ke-3 H

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada abad Ke-3 H. sudah banyak bermunculan para mufassir. Tetapi kebanyakan karya-karya tafsir tersebut telah hilang ditelan zaman, dan tidak sempat dicetak. Kecuali tafsir al-Tabariy, dialah satu-satunya karya tafsir yang disusun pada abad tersebut yang hingga kini masih dikaji, bahkan menjadi referensi utama. Dengan demikian, untuk mengetahui karakteristik metodologi tafsir abad Ke-3 H., maka sumber utamanya tak lain adalah tafsir al-Tabariy tersebut.

Para ulama, secara umum telah sepakat untuk mengkategorikan tafsir al-Tabariy sebagai tafsir bi al-ma'tsur. Tetapi jika mencermati kandungan tafsir tersebut, al-Tabariy ternyata juga banyak menggunakan akalanya (bi al-ra'yi). sehingga dapat dikatakan bahwa dua metodologi inilah yang berkembang pada masa itu (Safwat ibn Mustafa Khalilovic: 1999). Meski demikian, tak ada satu kitab pun yang benar-benar bebas dari pengaruh ra'yu, begitu pula sebaliknya. Termasuk tafsir al-Tabariy.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dapat dikemukakan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir pada zaman sahabat dan tabi'in belum memiliki bentuk tertentu, juga belum sesuai susunan mushaf yang sebenarnya. Bahkan ia belum terpisah secara utuh dari hadis-hadis lain dan diriwayatkan secara terpisah-pisah di berbagai tempat.
2. Tafsir berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadis pada masa akhir pemerintahan Daulat Bani Umayyah dan di masa awal Dinasti Abbasiyah. Saat itu memang lahir dan terbentuk berbagai disiplin ilmu.
3. Tafsir yang paling terkenal pada Abad Ke-3 adalah tafsir yang disusun Ibn Jarir al-Tabariy dan tafsir Baqy ibn Mikhlad, tetapi yang berkembang luas di tengah masyarakat hingga saat ini adalah tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Alqur'an*, Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Vol. V, Cet. I; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993

Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufassir-n*, Juz I, Cet. VI: Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M/1416 H

Ibn Katsir, Ismail Ibn Umar al-Qarasyi al-Dimasyqi, *Al-Bidayat wa al-Nihayah*, Juz XI, Cet. I; Kairo: Dar Abi Hayyan, 1996

- Iqbal, Mashuri Sirajuddin dan M. Fudhlali, Pengantar Ilmu Tafsir, Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993
- Ismail, Muhammad Bakar, Ibn Jarir al-Tabariy wa Manhajuh fi al-Tafsir, Cet. I; Kairo: Dar al-Manar, 1991
- Khaeruman, Badri, Sejarah Perkembangan Tafsir Alqur'an, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Khalilovic, Safwat ibn Mustafa, al-Tafsir bi al-Ma'tsur; Ahammiyatuh wa Daw'bituh, Cet. I; Kairo: Dar al-Nasyr li al-Jami'at, 1999
- Al-Shalih, Subhy, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, Cet. XVII; Beirut: Maktabah Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1988
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an, alih bahasa M. Qadirun Nur dan Masruhan dengan judul Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Jakarta: Pustaka Amani, 1988
- Ash-Shiddieqy, T. Muhammad Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din, Al-Itq'an Fi Ul-m al-Qur'an, Juz II, Cet. I; Beirut: Maktabah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1996M/1416H
- Al-Syirbashi, Ahmad, Sejarah Tafsir Alqur'an, alih bahasa Amak Baldjun, Cet.III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.